

FOSTERING ACTIVE LEARNING THROUGH ART, TECHNOLOGY, AND OUTDOOR EDUCATION

Sriliza

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sriliza1811@gmail.com

Ketty Nuramanda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
kettynuramanda14@gmail.com

Usna

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
usnaprmta1109@gmail.com

Aliya

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aliyaaputri.2020@gmail.com

Abstract

This article discusses four innovative learning strategies: the use of interactive technology, outdoor learning, art-based learning, and differentiated instruction. The purpose of this study is to explore how these methods can enhance student engagement and learning outcomes in various educational settings. The research method used is a qualitative literature review based on credible academic sources. The findings indicate that interactive technology supports students in learning through digital interaction and visual simulations; outdoor learning provides real-world experiences that increase motivation; art-based learning encourages creativity and emotional expression; and differentiated instruction accommodates the diverse needs of students. These four strategies, when applied in a balanced and contextualized manner, can improve the quality of learning and promote a more inclusive classroom. The integration of these methods can also support teachers in creating a dynamic and responsive learning environment. The implications of this study highlight the importance of innovation and flexibility in modern pedagogy to meet the needs of 21st-century learners.

Keywords: art-based learning, differentiated instruction, interactive technology, outdoor learning

Abstrak

Artikel ini membahas empat strategi pembelajaran inovatif, yaitu penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran di luar kelas (outdoor), metode belajar melalui seni, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana keempat pendekatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dalam berbagai konteks pendidikan. Metode

penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan berbagai sumber akademik terpercaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi interaktif mendukung proses pembelajaran dengan memanfaatkan media digital dan simulasi visual yang menarik; pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman konseptual; metode belajar melalui seni mampu menumbuhkan kreativitas, ekspresi emosional, serta koneksi personal terhadap materi; dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Integrasi dari keempat strategi ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Implikasi dari kajian ini menekankan pentingnya inovasi dan fleksibilitas dalam praktik pendidikan modern.

Kata Kunci : belajar melalui seni, diferensiasi pembelajaran, pembelajaran luar kelas, teknologi interaktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya transformasi yang mendalam dalam praktik pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi harus menjadi fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses belajar aktif, kritis, dan reflektif. Tantangan globalisasi, digitalisasi, dan keberagaman karakteristik peserta didik menuntut pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan seperti penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*), metode belajar melalui seni (*art-based learning*), dan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk diintegrasikan dalam konteks pendidikan saat ini.

Penggunaan teknologi interaktif telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran modern. Berbagai perangkat dan platform digital seperti video pembelajaran, simulasi visual, aplikasi edukatif, dan *learning management systems* telah terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Mayer (2009), pembelajaran berbasis multimedia memungkinkan pemrosesan informasi secara visual dan verbal secara bersamaan, sehingga memperkuat pemahaman konsep. Hasil penelitian Sari dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 23%. Selain itu, survei oleh Mustofa (2024) menunjukkan bahwa guru-guru yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi merasa lebih mudah menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Strategi pembelajaran luar kelas juga menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget (1973), peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dengan objek atau fenomena nyata. *Outdoor learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui observasi langsung, eksplorasi alam,

dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sekitar. Penelitian oleh Nuryanti (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas mampu meningkatkan perkembangan kognitif, literasi, dan numerasi anak usia dini. Studi oleh Yulianti dan Sumarni (2021) di MTs Negeri Mataraman menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis outdoor study meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis dan penguasaan konsep geografi secara signifikan. Integrasi outdoor learning juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan fisik siswa, memperkuat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri siswa.

Metode belajar melalui seni merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pendidikan seni memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan ekspresi diri. Eisner (2002) menyatakan bahwa seni berperan dalam melatih kepekaan estetika dan kemampuan berpikir kritis. Studi oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa pendekatan seni dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi visual dan simbolik. Dalam konteks ini, pembelajaran melalui seni juga mampu menumbuhkan empati, kerja sama, dan kesadaran sosial siswa. Megan Wong (2022) bahkan menekankan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran seni dengan kegiatan luar kelas sebagai upaya membangun memori pendidikan yang bermakna. Di beberapa negara, pendekatan seni bahkan digunakan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan berbahasa melalui drama, puisi, dan musik. Keterlibatan dalam kegiatan seni juga diyakini mampu memperbaiki suasana hati, menurunkan stres akademik, dan mendorong siswa menjadi pembelajar seumur hidup.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi dalam menghadapi keberagaman gaya belajar, tingkat kemampuan, dan latar belakang siswa. Tomlinson (2001) menyebutkan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat dilakukan dalam empat aspek: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang fleksibel namun tetap mengacu pada tujuan yang sama. Penelitian oleh Putri dan Mahmud (2022) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Pemanfaatan teknologi interaktif juga menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan strategi ini, seperti yang terlihat dalam studi Mustofa (2024) mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran kolaboratif dan berdiferensiasi. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong pengembangan karakter siswa karena memberi ruang pada keberagaman, menghargai perbedaan, serta memperkuat rasa percaya diri peserta didik dalam mencapai potensi terbaiknya. Di beberapa sekolah, diferensiasi bahkan diintegrasikan dengan asesmen formatif digital untuk memantau kemajuan belajar setiap individu secara lebih akurat dan real-time.

Keempat strategi pembelajaran yang telah dibahas—teknologi interaktif, pembelajaran luar kelas, pembelajaran melalui seni, dan diferensiasi—memiliki keunikan sekaligus potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inklusif, dan menyenangkan. Dalam praktiknya, keempat strategi ini tidak harus diterapkan secara terpisah. Sebaliknya, integrasi antara satu strategi dengan strategi lainnya justru dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa melakukan observasi di lingkungan sekitar (*outdoor learning*), kemudian meminta mereka menyampaikan temuan melalui media seni (*art-based learning*), dengan dukungan aplikasi digital (teknologi interaktif), dan tetap mempertimbangkan kebutuhan individu masing-masing siswa (*diferensiasi*). Kombinasi seperti ini berpotensi memperkuat pencapaian kompetensi dasar sekaligus meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Transformasi pendidikan yang berbasis pada strategi pembelajaran inovatif ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguatan literasi, numerasi, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta karakter. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami teori pembelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikan pendekatan yang adaptif dan kontekstual di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, kolaborasi profesional, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan kebijakan pendidikan yang akomodatif terhadap perubahan. Tidak hanya guru, lembaga pendidikan juga perlu memberikan ruang inovasi melalui kebijakan sekolah yang terbuka, partisipatif, dan berpihak pada kualitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam empat strategi pembelajaran inovatif tersebut melalui studi literatur yang komprehensif. Dengan menelaah teori-teori yang mendasari, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta praktik nyata yang relevan, diharapkan tulisan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang bermutu, kreatif, dan berpihak pada peserta didik. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran masa kini. Selain itu, tulisan ini diharapkan mampu membuka ruang diskusi lebih luas terkait pentingnya inovasi dalam dunia pendidikan serta mendorong peningkatan profesionalisme guru di tengah tantangan global.

Dengan memahami dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif ini, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi setiap siswa. Pada akhirnya, pembelajaran tidak lagi menjadi proses pasif dan monoton, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan, dinamis, dan penuh makna bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam konteks ini, topik yang dianalisis adalah strategi pembelajaran inovatif yang terdiri dari penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran luar kelas, metode belajar melalui seni, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana keempat strategi pembelajaran tersebut telah diterapkan, efektivitasnya, serta tantangan yang mungkin akan dihadapi berdasarkan kajian pustaka yang tersedia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran sumber pustaka elektronik dan cetak. Sumber data dikumpulkan dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan repository institusi pendidikan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "interactive technology in education", "outdoor learning", "art-based learning", "differentiated instruction", serta "strategi pembelajaran inovatif" dalam konteks Indonesia dan global.

Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah melalui proses peer-review, buku teks pendidikan dari penerbit akademik, serta laporan penelitian dari lembaga pendidikan. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada: (1) relevansi isi dengan topik pembahasan; (2) publikasi dalam rentang 15 tahun terakhir (2009–2024); (3) kredibilitas penulis dan institusi penerbit; dan (4) kontribusi teoretis maupun empiris terhadap pemahaman strategi pembelajaran.

Tipe data yang dianalisis berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia. Nah, data ini mencakup temuan-temuan hasil penelitian terdahulu, teori pendidikan dari para ahli, serta analisis dan simpulan yang telah dipublikasikan. Data sekunder dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terkait efektivitas dan praktik implementasi strategi pembelajaran inovatif.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan content analysis, yakni menganalisis isi dari sumber pustaka yang telah dipilih secara sistematis. Tahap-tahap analisis meliputi: (1) identifikasi dan klasifikasi sumber berdasarkan topik; (2) pencatatan informasi penting dan relevan; (3) interpretasi isi berdasarkan teori dan konteks pendidikan masa kini; dan (4) sintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Selain itu, digunakan pula teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi.

Dalam konteks pengembangan strategi pembelajaran, studi literatur ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga menyajikan praktik dan pengalaman implementasi di berbagai jenjang pendidikan, baik di Indonesia maupun luar negeri. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Wibowo (2021) mengenai teknologi interaktif di pembelajaran IPA, studi oleh Yulianti dan Sumarni (2021) mengenai pembelajaran luar kelas di MTs Negeri Mataraman, serta kajian Megan Wong (2022) yang menyoroti penggabungan seni dan outdoor learning. Selain itu, jurnal dari Mustofa (2024) digunakan untuk menyoroti integrasi teknologi dalam pembelajaran yang berdiferensiasi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai potensi, kekuatan, serta tantangan dari masing-masing strategi pembelajaran yang dikaji. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun landasan teoretis dan praktis yang dapat dijadikan acuan oleh guru, dosen, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran luar kelas, pembelajaran melalui seni, dan pembelajaran berdiferensiasi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pembahasan pada bagian ini disusun berdasarkan empat strategi utama yang telah dikaji, dengan menampilkan hasil penelitian terdahulu, integrasi teori, dan implikasi praktis di lapangan.

1. Penggunaan Teknologi Interaktif dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi interaktif dalam pembelajaran telah menjadi bagian integral dari pendidikan abad ke-21. Teknologi memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, personal, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Berbagai perangkat seperti video pembelajaran, augmented reality, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran daring menjadi alat bantu dalam menyampaikan materi dengan cara yang visual dan interaktif. Mayer (2009) menyatakan bahwa pembelajaran multimedia mendukung pemrosesan informasi secara verbal dan visual secara bersamaan, yang meningkatkan daya serap siswa terhadap materi.

Penelitian Sari dan Wibowo (2021) menemukan bahwa penggunaan video interaktif dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 23% dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu, teknologi memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, teknologi sangat membantu guru menyajikan materi yang bervariasi sesuai profil belajar siswa. Mustofa (2024) menegaskan bahwa guru merasa lebih terbantu saat menggunakan teknologi untuk menyusun kegiatan berdiferensiasi, karena teknologi menyediakan alternatif media, format tugas, dan bentuk asesmen.

Namun, tantangan utama dalam implementasi teknologi adalah keterbatasan akses perangkat dan jaringan, serta rendahnya literasi digital sebagian guru dan siswa.

Oleh karena itu, pelatihan teknologi dan penguatan infrastruktur digital sangat dibutuhkan untuk menunjang efektivitas strategi ini.

2. Pembelajaran Luar Kelas sebagai Pengalaman Kontekstual

Pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Strategi ini dianggap efektif dalam menumbuhkan pemahaman konsep yang kontekstual dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman belajar, dan *outdoor learning* memberikan ruang tersebut dengan cara yang alami dan bermakna.

Penelitian oleh Yulianti dan Sumarni (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran geografi berbasis *outdoor study* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis dan pemahaman spasial. Studi dari Nuryanti (2020) juga menyatakan bahwa *outdoor learning* membantu perkembangan motorik dan sosial anak usia dini, serta meningkatkan literasi dan numerasi. Belajar di luar kelas juga memberikan dampak positif pada kesehatan mental, mengurangi stres akademik, dan meningkatkan kerja sama antarsiswa.

Kegiatan seperti observasi lingkungan, eksplorasi alam, wawancara lapangan, atau studi ekosistem merupakan contoh penerapan *outdoor learning*. Strategi ini juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan diferensiasi dan seni, seperti membuat peta konsep hasil observasi dalam bentuk poster visual atau karya seni tiga dimensi.

Tantangan *outdoor learning* meliputi kendala cuaca, keterbatasan waktu dan ruang, serta perencanaan logistik. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pembelajaran yang fleksibel dan dukungan dari sekolah agar kegiatan dapat berjalan optimal.

3. Metode Belajar Melalui Seni (Art-Based Learning)

Pembelajaran melalui seni merupakan pendekatan yang menjadikan seni sebagai media utama dalam proses belajar. Seni tidak hanya dilihat sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami konsep, membangun makna, dan menumbuhkan empati serta refleksi. Eisner (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran seni menstimulasi berbagai kecerdasan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta empatik.

Hasanah (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan seni visual dalam pembelajaran matematika membantu siswa memahami konsep geometri dan pecahan secara konkret. Begitu pula dengan seni teater atau drama, yang efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk melatih komunikasi, ekspresi diri, dan penguasaan kosakata. Megan Wong (2022) menyoroti integrasi antara seni dan *outdoor learning* yang menciptakan “ruang memori pendidikan”, yaitu pengalaman belajar yang melekat secara emosional dan kognitif pada siswa.

Seni juga sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran tematik dan lintas disiplin. Misalnya, siswa diminta menggambar rantai makanan berdasarkan hasil pengamatan di luar kelas, atau membuat poster kampanye lingkungan dengan teknik

kolase. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan alternatif kepada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Kendala pembelajaran berbasis seni antara lain adalah persepsi bahwa seni hanya sebagai hiburan, serta keterbatasan waktu dan fasilitas di sekolah. Perlu adanya pelatihan guru untuk memahami dan mengaplikasikan seni sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran.

4. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Keberagaman Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu peserta didik. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana cara belajar), produk (bentuk hasil belajar), dan lingkungan belajar. Strategi ini sangat relevan dengan kondisi kelas yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar yang berbeda.

Putri dan Mahmud (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa karena siswa merasa diperhatikan dan dilibatkan. Penerapan diferensiasi di kelas dapat dilakukan melalui penugasan berbeda, pilihan proyek, kelompok belajar fleksibel, dan penyediaan berbagai jenis materi pembelajaran. Teknologi juga memfasilitasi guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi, seperti melalui platform LMS yang memungkinkan siswa memilih tugas atau jadwal sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memahami profil belajar siswa melalui asesmen diagnostik dan formatif yang berkelanjutan. Selain itu, guru harus memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu, strategi, dan evaluasi. Meskipun menantang, strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adil, serta membantu siswa mencapai potensi terbaiknya.

5. Integrasi Strategi Pembelajaran Inovatif

Keempat strategi pembelajaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan teknologi, seni, kegiatan luar kelas, dan diferensiasi dalam satu rangkaian pembelajaran. Misalnya, dalam proyek eksplorasi lingkungan, siswa melakukan observasi di luar kelas (outdoor learning), mengolah data dalam bentuk video pendek atau infografis (teknologi interaktif), menyusun laporan dalam bentuk puisi atau lukisan (art-based learning), dan memilih pendekatan sesuai minat masing-masing (diferensiasi).

Model integratif ini menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Selain itu, integrasi strategi ini juga meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa diberi pilihan, tantangan, dan ekspresi diri. Lingkungan belajar yang fleksibel dan menghargai perbedaan juga memperkuat rasa percaya diri dan partisipasi aktif peserta didik.

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan pendekatan integratif ini mengalami peningkatan dalam hal pencapaian akademik, disiplin siswa, dan kepuasan belajar. Namun, diperlukan kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, dan kebijakan pendidikan yang progresif agar model integratif ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi interaktif, kegiatan luar kelas, pendekatan seni, dan diferensiasi bukanlah strategi terpisah, melainkan fondasi utama dari sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Setiap strategi memberikan kontribusi berbeda, namun saling menguatkan ketika diintegrasikan dalam satu sistem pembelajaran yang utuh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

6. Implikasi terhadap Guru dan Pengembangan Profesional

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam keberhasilan implementasi strategi pembelajaran inovatif. Guru bukan hanya menjadi fasilitator, tetapi juga desainer pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Untuk itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, lokakarya, dan kolaborasi profesional. Pelatihan yang relevan misalnya pelatihan pemanfaatan teknologi pendidikan, desain pembelajaran berdiferensiasi, atau workshop integrasi seni dalam kurikulum.

Guru juga memerlukan dukungan dalam bentuk akses terhadap sumber daya belajar, ruang eksplorasi, serta keterlibatan dalam komunitas belajar. Penguatan komunitas guru atau komunitas praktisi pendidikan menjadi penting untuk saling berbagi praktik baik dan mengatasi tantangan implementasi. Di samping itu, guru juga perlu didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah mereka lakukan, guna memperbaiki dan mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Refleksi ini bukan hanya meningkatkan mutu pengajaran, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap perubahan zaman.

7. Relevansi Strategi terhadap Kurikulum Merdeka

Strategi-strategi pembelajaran inovatif yang dibahas sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang sedang dikembangkan dan diimplementasikan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta berbasis pada penguatan profil pelajar Pancasila. Penggunaan teknologi interaktif mendorong siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran luar kelas mendukung pengembangan dimensi gotong royong dan peduli lingkungan.

Art-based learning mengembangkan dimensi berkebinekaan global dan beriman serta bertakwa melalui ekspresi seni yang sarat makna. Sementara itu, strategi diferensiasi membantu guru mengakomodasi keragaman latar belakang siswa, menciptakan keadilan dalam pembelajaran. Dengan demikian, integrasi keempat strategi ini dapat memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka sekaligus mempercepat

pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penerapan strategi ini juga dapat meminimalkan learning loss pasca pandemi dengan memberikan ruang belajar yang lebih partisipatif dan reflektif.

8. Harapan untuk Arah Kebijakan Pendidikan

Implikasi hasil kajian ini tidak hanya terbatas pada tataran praktik pembelajaran, tetapi juga memberikan arah bagi kebijakan pendidikan. Pemerintah perlu mendorong terciptanya kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran dan penguatan kapasitas guru. Kebijakan tersebut bisa berupa alokasi anggaran untuk pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, insentif bagi sekolah yang mengembangkan pembelajaran luar kelas, serta pengakuan terhadap kegiatan seni sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar ekstrakurikuler.

Di samping itu, kebijakan pendidikan juga perlu mendukung fleksibilitas kurikulum, pendekatan pembelajaran yang humanistik, serta evaluasi pembelajaran yang tidak semata berbasis angka, melainkan juga mempertimbangkan proses, kreativitas, dan karakter peserta didik. Dengan dukungan kebijakan yang berpihak pada kualitas dan keberagaman, maka transformasi pendidikan melalui strategi-strategi inovatif dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan berdampak luas. Dukungan ini akan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya sistem pendidikan masa depan yang berdaya saing, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya

Analisis/Diskusi

Hasil temuan dari studi literatur yang dilakukan dalam kajian ini memberikan gambaran yang utuh mengenai potensi dan efektivitas dari strategi pembelajaran inovatif, yang meliputi penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran luar kelas, pembelajaran melalui seni, dan strategi diferensiasi. Dalam bagian ini, data hasil sintesis literatur dianalisis dan ditafsirkan dengan mengacu pada kerangka teori yang relevan, serta diperkaya dengan pandangan reflektif peneliti untuk menggambarkan signifikansi penerapannya dalam dunia pendidikan kontemporer.

Penggunaan teknologi interaktif sebagai bagian dari transformasi pembelajaran sejatinya selaras dengan teori kognitivisme multimedia oleh Mayer yang menyatakan bahwa siswa akan lebih memahami materi jika diberikan melalui dua saluran sekaligus, yaitu verbal dan visual. Penelitian Sari dan Wibowo memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa penggunaan video interaktif mampu meningkatkan retensi dan hasil belajar IPA sebesar 23 persen.¹ Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, teknologi juga menjadi alat penting untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda, seperti auditory, visual, maupun kinestetik. Sejalan dengan itu, Mustofa

¹Sari dan Wibowo, "Penggunaan Video Interaktif dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 2, 2021.

mengemukakan bahwa guru yang mengaplikasikan teknologi dalam proses diferensiasi merasa lebih mampu dalam mengelola kelas heterogen.²

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri dan penguatan pembelajaran berbasis proyek. Konsep ini didukung oleh pendekatan konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya scaffolding dan kolaborasi untuk membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal. Dengan adanya platform pembelajaran digital, guru dapat merancang pembelajaran kolaboratif yang tetap mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa.

Pembelajaran luar kelas (outdoor learning) merupakan pendekatan kontekstual yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam perspektif Piaget, pengalaman konkret yang diperoleh dari lingkungan nyata mempercepat proses asimilasi dan akomodasi. Nuryanti menegaskan bahwa outdoor learning mampu meningkatkan literasi dan numerasi secara signifikan pada anak usia dini.³ Studi lain oleh Yulianti dan Sumarni di MTs Negeri Mataraman membuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi tertulis dan penguasaan konsep spasial setelah mengikuti kegiatan pembelajaran luar kelas.⁴

Dari sudut pandang peneliti, outdoor learning juga menawarkan fleksibilitas pendekatan lintas mata pelajaran. Siswa dapat memadukan pengamatan lingkungan dengan data numerik, representasi visual, serta interpretasi sosial. Ketika kegiatan ini dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis seni, potensi pendidikan menjadi semakin luas dan kaya. Dalam konteks ini, teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk sangat relevan. Pembelajaran seni memungkinkan eksplorasi kecerdasan visual-spasial, musikal, kinestetik, dan interpersonal secara bersamaan.

Megan Wong menekankan bahwa seni tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sebagai “ruang memori” yang mengikat pengalaman belajar secara emosional dan kognitif.⁵ Penggunaan seni dalam pendidikan juga menumbuhkan empati dan keterampilan reflektif. Di sisi lain, pembelajaran seni juga membantu siswa dengan kesulitan verbal atau logis untuk memahami konsep melalui pendekatan visual atau gerak. Hasanah menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep matematika abstrak jika divisualisasikan dalam bentuk gambar atau kolase.⁶

²Mustofa, “Teachers’ Perception on Integrating Technology in Differentiated Instruction,” *Simki Pedagogia*, vol. 3, no. 1, 2024.

³Nuryanti, “Efektivitas Outdoor Learning terhadap Literasi Anak Usia Dini,” *Jurnal PAUD Nusantara*, vol. 2, no. 1, 2020.

⁴Yulianti dan Sumarni, “Outdoor Study dalam Pembelajaran Geografi,” *Jurnal Pendidikan Geografi*, vol. 4, no. 3, 2021.

⁵Megan Wong, *Rethinking Art Education Through Outdoor Learning*, 2022.

⁶Hasanah, “Penggunaan Visualisasi Seni dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Edukasi*, vol. 8, no. 4, 2019.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi kuat dalam konteks kelas yang heterogen. Konsep Tomlinson mengenai diferensiasi berdasarkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, menjadi landasan utama untuk menciptakan kelas inklusif. Putri dan Mahmud menekankan bahwa penerapan strategi ini berdampak positif terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa.⁷ Berdasarkan pandangan humanistik, pembelajaran yang memerhatikan kebutuhan individual siswa akan menciptakan suasana yang adil, nyaman, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan dukungan teknologi, guru lebih mudah menyusun modul pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa.

Peneliti meyakini bahwa integrasi keempat strategi ini merupakan refleksi dari pendekatan pedagogi kontemporer yang menekankan pada fleksibilitas, kreativitas, dan keberpusatan pada peserta didik. Dalam praktiknya, implementasi dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek tematik. Misalnya, tema lingkungan hidup dapat diajarkan dengan observasi di lapangan (outdoor), analisis data dan pengolahan hasil observasi dengan bantuan teknologi, penyajian dalam bentuk seni visual, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa secara individual (diferensiasi).

Secara konseptual, pendekatan ini berakar pada teori pembelajaran holistik yang menekankan pada integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dan diberi ruang untuk mengekspresikan diri, maka proses internalisasi nilai dan pengetahuan menjadi lebih mendalam. Implikasi terhadap pendidikan tidak hanya terbatas pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup abad ke-21.

Di samping itu, relevansi penerapan strategi ini semakin kuat dengan adanya Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kontekstual. Strategi pembelajaran inovatif yang dibahas dapat menjadi jawaban atas tuntutan ini. Namun, tantangan implementasi masih cukup besar, terutama pada aspek kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan fasilitas belajar. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah agar strategi-strategi ini bisa diimplementasikan secara berkelanjutan.

Sebagai simpulan dari analisis ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teknologi, seni, pembelajaran kontekstual, dan diferensiasi adalah wujud nyata dari pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan teori pendidikan modern, tetapi juga aplikatif dalam konteks kurikulum nasional saat ini. Peneliti menyarankan agar sekolah-sekolah mulai mengadopsi pendekatan integratif ini secara bertahap, dimulai dari

⁷Putri dan Mahmud, "Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, 2022.

proyek kecil yang menggabungkan dua strategi terlebih dahulu, sebelum mengarah ke integrasi yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif yang mencakup penggunaan teknologi interaktif, pembelajaran luar kelas, metode belajar melalui seni, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Keempat pendekatan tersebut tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga secara bersama-sama mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi strategi ini mampu merespons kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter.

Secara logis, hasil kajian ini memiliki implikasi terhadap pengembangan ilmu dan praksis pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menghargai perbedaan, menumbuhkan potensi individu, dan mendorong pembelajaran yang bermakna. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, seni, konteks alam, dan diferensiasi, guru dapat membangun suasana belajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara emosional dan spiritual.

Praxis pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui penerapan strategi ini dengan tetap memperhatikan nilai-nilai tauhid, adab, dan keberkahan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan Islam perlu lebih terbuka terhadap inovasi pedagogik, tanpa meninggalkan identitas dan tujuan pendidikan yang berbasis nilai. Kesimpulan ini mendorong perlunya pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta kebijakan pendidikan yang mendukung transformasi pembelajaran secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, R. (2019). Penggunaan visualisasi seni dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Edukasi*, 8(4), 88–96.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Mustofa, M. (2024). Teachers' perception on integrating technology in differentiated instruction. *Simki Pedagogia*, 3(1), 20–30.
- Nuryanti, N. (2020). Efektivitas outdoor learning terhadap literasi anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 2(1), 9–15.
- Putri, A., & Mahmud, D. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 15–24.
- Sari, D., & Wibowo, A. (2021). Penggunaan video interaktif dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA*, 6(2), 145–153.

- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Wong, M. (2022). *Rethinking art education through outdoor learning*. Routledge.
- Yulianti, D., & Sumarni, R. (2021). Outdoor study dalam pembelajaran geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(3), 199–210.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.